

PENYULUHAN PERAN KONSUMSI PANGAN HEWANI DALAM PENCEGAHAN STUNTING KEPADA DARMAWANITA SATPOL PP KABUPATEN BANYUMAS

Wida Nurnaningsih^{1)*}, Supranoto²⁾, Soegeng Herijanto³⁾

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Jl. Raya Beji Karangsalam No. 25, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53152

¹⁾ e-mail: nurnaningsihwida@gmail.com

²⁾ e-mail: suprant68@gmail.com

³⁾ e-mail: soegengherijanto@unwiku.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Diajukan: 29 Juni 2024 Diterima: 31 Juli 2024 Diterbitkan: 5 Agustus 2024</p> <p>Kata Kunci: Stunting, Pencegahan, Pangan Hewani, Daging, Susu, Telur</p> <p>Keywords: Stunting, Prevention, Animal Food, Meat, Milk, Eggs</p> <p>Copyright © 2024 penulis</p>	<p>Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Banyumas dengan sasaran anggota Satuan Darmawanita Satpol PP Kab. Banyumas. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan wawasan dan informasi kepada anggota darmawanita mengenai pentingnya konsumsi pangan hewani bagi anak khususnya pada 1000 hari pertama kelahiran, yang berperan penting dalam pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Metode kegiatan pengabdian dilakukan dengan pemberian materi secara langsung, interaktif dan dilanjutkan dengan identifikasi kualitas daging serta penjelasan resep dan tata cara memasak MPASI yang baik untuk anak.</p> <p><i>Abstract</i></p> <p><i>This community service activity was carried out in the Civil Service Police Unit Hall of Banyumas Regency targeting members of the Darma Wanita Unit of the District Civil Service Police Unit. Banyumas. The aim of this activity is to provide insight and information to Darma Wanita members regarding the importance of consuming animal food for children, especially in the first 1000 days of birth, which plays an important role in preventing and treating stunting in children. The service activity method is carried out by providing material directly, interactively and followed by identifying the quality of meat as well as explaining recipes and procedures for cooking MPASI that are good for children.</i></p>

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Akibat dari stunting dapat berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan menurunkan produktivitas, selain itu dampak jangka panjang stunting akan menyebabkan anak mengalami kesulitan menerima pelajaran, penurunan prestasi belajar, penurunan produktivitas kerja, berpenghasilan rendah dan minim partisipasi dalam kegiatan komunitas hal tersebut menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan serta kesenjangan ekonomi (Fikawati *et al.*, 2019). Angka stunting di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 mencapai 30,8%, terdapat penurunan pada tahun 2019 menjadi 27,67%, tahun 2021 24,4% dan tahun 2022 mencapai 21,6% berdasarkan laporan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) (UNICEF, 2013). Penurunan angka kejadian stunting tersebut nyatanya masih jauh dari target nasional sebesar 14% berdasarkan PP Nomor 18 Tahun 2020, sehingga masih diperlukan penanganan yang serius untuk mencapai target.

Penyebab stunting dapat dikarenakan beberapa factor diantaranya kurangnya asupan nutrisi ibu hamil, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini, anak yang tidak mendapatkan asi eksklusif, pemberian makanan pendamping asi yang tidak tepat pada 1000 hari pertama yang berperan penting dalam kejadian stunting, penelitian menunjukkan defisiensi zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan mikro kalsium, (zat besi, vitamin A, dan vitamin C) berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting (Ilmani and Fikawati 2023). Protein memiliki peran penting dalam pertumbuhan linier melalui perannya dalam penyediaan kebutuhan metabolisme asam amino untuk pertumbuhan jaringan dan meningkatkan kadar hormon pertumbuhan (El-Bordeny *et al.* 2015).

Pencegahan dan strategi penanganan stunting dapat dilakukan dengan beberapa cara : Pertama, pada sasaran ibu hamil untuk pencegahan dan perlindungan dari kekurangan zat besi, asam folat dan kekurangan energi dan protein kronis dan kekurangan yodium (Valeriani *et al.* 2022). Asupan protein hewani pada balita stunting lebih rendah bila dibandingkan dengan balita yang tidak stunting, dengan konsumsi protein lebih di dominasi dengan konsumsi protein nabati yang bersumber dari kacang-kacangan/ sereal, padahal anak penderita stunting membutuhkan konsumsi protein hewani untuk proses regenerasi sel sehingga dapat memacu tumbuh kembang anak (Miller *et al.*, 2020). Kandungan protein pada sumber pangan hewani lebih tinggi (>40% bahan kering) daripada sumber pangan nabati selain kacang-kacangan yang hanya memiliki kandungan protein kurang dari 15% bahan kering (Fikawati *et al.*, 2019). Asupan protein hewani menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bila dibandingkan dengan protein nabati, kandungan asam amino pada protein hewani lebih tinggi. Asam amino esensial pada protein hewani dapat meningkatkan kadar serum IGF-1. Selain itu, sumber protein hewani juga memiliki kandungan mikronutrien yang penting untuk pertumbuhan seperti besi, zinc, selenium, kalsium, dan vitamin B 12 yang dapat mencegah anak menjadi stunting (Miller *et al.*, 2020).

Tujuan dan maksud dari sosialisasi pentingnya konsumsi protein hewani untuk mencegah stunting pada ibu – ibu Darmawanita Satpol PP Kabupaten Banyumas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya konsumsi protein hewani yang baik, cukup dan tepat untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Di harapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan konsumsi pangan hewani yang tepat dapat menurunkan angka kejadian stunting. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan karena angka stunting di wilayah Kabupaten Banyumas masih cenderung tinggi, sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan para ibu-ibu anggota darmawanita dapat lebih baik dalam menjaga kesehatan, menyajikan pangan hewani yang aman, cukup dan tepat bagi pemenuhan kebutuhan nutrient untuk menunjang tumbuh kembang anak.

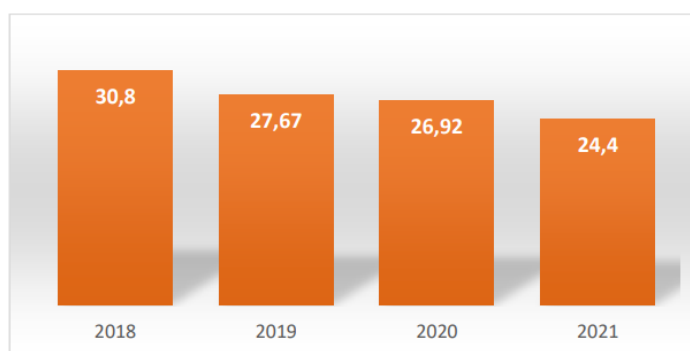
METODE

Kegiatan pendampingan ini diselenggarakan oleh tim pengabdian dari yang terdiri dari dosen Fakultas Peternakan Universitas Wijayakusuma Purwokerto di Aula Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) bersama dengan Persatuan Darmawanita Satpol PP, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah pemberian materi secara interaktif, dan dilanjutkan dengan pengenalan kualitas daging. Melalui pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu atau orang tua terkait konsumsi pangan hewani sebagai sumber protein yang dapat mencegah dan menghindarkan anak dari resiko terkena stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas

nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dijelaskan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan terjadinya kekurangan gizi kronis serta terjadinya infeksi yang telah berulang, yang dapat dilihat dengan adanya kelainan pada tinggi atau panjang badan kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan (Perpres, 2013). Permasalahan stunting memiliki dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek dan juga jangka panjang (UNICEF, 2013). Dalam jangka pendek, pada kasus stunting akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak, serta tinggi badan yang rendah serta gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan dalam jangka panjang, akan menyebabkan turunnya kapasitas intelektual atau kecerdasan pada usia dewasa sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah.



Sumber : diolah oleh Penulis dari Wapres (2021) dan Litbangkes (2021)

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Tujuan dan maksud dari sosialisasi pentingnya konsumsi protein hewani untuk mencegah stunting pada ibu – ibu Darmawanita Satpol PP Kabupaten Banyumas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya konsumsi protein hewani yang baik, cukup dan tepat untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan konsumsi pangan hewani yang tepat dapat menurunkan angka kejadian stunting. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan karena angka stunting di wilayah Kabupaten Banyumas masih cenderung tinggi, sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan para ibu-ibu anggota darmawanita dapat lebih baik dalam menjaga kesehatan, menyajikan pangan hewani yang aman, cukup dan tepat bagi pemenuhan kebutuhan nutrient untuk menunjang tumbuh kembang anak. Peserta pengabdian memiliki minat dan ketertarikan dalam mempelajari keseimbangan konsumsi gizi anak, serta bagaimana mengenal dan mengolah protein hewani yang baik untuk anak.

Pengetahuan seorang ibu sangat berperan penting dalam konsumsi pangan balita, salah satunya adalah konsumsi protein hewani balita, sangat penting seorang ibu mempunyai pengetahuan terhadap cara mengenalkan pentingnya konsumsi protein hewani terhadap balita, dan bagaimana agar balita dapat menyukai protein hewani sebagai salah satu pangan yang penting untuk pertumbuhan. Sikap seorang ibu sangat diperlukan dalam mengatasi selera konsumsi balita yang berubah-ubah dan tidak sama dengan selera konsumsi orang dewasa. Seperti pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua balita menjadi peran utama untuk mengenalkan protein hewani kepada anak, pengenalan konsumsi protein hewani sejak dini sangat penting untuk membiasakan balita mengkonsumsi protein hewani dan mengetahui manfaat-manfaat pada protein hewani tersebut.



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan dengan Anggota Darmawanita Satpol PP Kab. Banyumas

Pencegahan dan strategi penanganan stunting dapat dilakukan dengan beberapa cara : Pertama, pada sasaran ibu hamil untuk pencegahan dan perlindungan dari kekurangan zat besi, asam folat dan kekurangan energi dan protein kronis dan kekurangan yodium (Valeriani *et al.*, 2022). Asupan protein hewani pada balita stunting lebih rendah bila dibandingkan dengan balita yang tidak stunting, dengan konsumsi protein lebih di dominasi dengan konsumsi protein nabati yang bersumber dari kacang-kacangan/ sereal, padahal anak penderita stunting membutuhkan konsumsi protein hewani untuk proses regenerasi sel sehingga dapat memacu tumbuh kembang anak (Miller *et al.* 2020). Kandungan protein pada sumber pangan hewani lebih tinggi (>40% bahan kering) daripada sumber pangan nabati selain kacang-kacangan yang hanya memiliki kandungan protein kurang dari 15% bahan kering (Fikawati *et al.* 2019). Asupan protein hewani menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bila dibandingkan dengan protein nabati, kandungan asam amino pada protein hewani lebih tinggi. Asam amino esensial pada protein hewani dapat meningkatkan kadar serum IGF-1. Selain itu, sumber protein hewani juga memiliki kandungan mikronutrien yang penting untuk pertumbuhan seperti besi, zinc, selenium, kalsium, dan vitamin B 12 yang dapat mencegah anak menjadi stunting (Miller *et al.* 2020).

Makanan pendamping ASI yang diberikan pada balita perlu diperhatikan untuk mengatasi angka kejadian stunting pada balita. Tanpa disadari pemberian MPASI yang kurang tepat pada waktu yang seharusnya dapat mempengaruhi angka kejadian stunting sehingga diperlukan praktik pemberian MPASI yang diberikan secara tepat dapat menurunkan kejadian stunting. Oleh sebab itu peningkatan pengetahuan mengenai sumber nutrient, cara pengolahan dan pemberian yang tepat diharapkan dapat mencegah peningkatan stunting pada anak.



Sumber: dokumentasi kegiatan
Gambar 2. Praktik Pembuatan Bunga dari Kantong Plastik



Sumber: dokumentasi kegiatan
Gambar 3. Peserta Mendapat Pengenalan Kualitas Daging sebagai Sumber Pakan Hewani

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Peternakan, Universitas Wijayakusuma Purwokerto bersama dengan Darmawanita Satpol PP Kab. Banyumas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penting bagi ibu atau orang tua mengetahui kandungan nutrient bagi anak, serta beta pentingnya konsumsi pangan hewani sebagai sumber protein dalam mencegah stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Bordeny, N. E. (2015). Effect of Exogenous Fibrolytic Enzyme Application on Productive Response of Dairy Cows at Different Lactation Stages. *Asian Journal of Animal and Veterinary Advances* 10(5): 226–36.
- Fikawati, S., E.K. Adhi, A. Syafiq, & S.M. Bakara. (2019). Age of Milk Introduction Is a Dominant Factor of Stunting Among Toddlers Aged 24 Months in Bogor District: A Cross-Sectional Study. *Pakistan Journal of Nutrition* 18(10): 969–76.
- Ilmani., Dhea, A., & Sandra, F. (2023). Nutrition Intake as a Risk Factor of Stunting in Children Aged 25–30 Months in Central Jakarta, Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan* 18(2): 117–26.
- Miller, Laurie C., Sumanta Neupane, Neena Joshi & Mahendra Lohani. (2020). MILK Symposium Review: Milk Consumption Is Associated with Better Height and Weight in Rural Nepali Children over 60 Months of Age and Better Head Circumference in Children 24 to 60 Months of Age. *Journal of Dairy Science* 103(11): 9700–9714. <http://dx.doi.org/10.3168/jds.2020-18289>.
- UNICEF. (2013). Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*: 38. https://www.bappenas.go.id/files/5013/8848/0466/PEDOMAN_SUN_10_Sept_2013.pdf.
- Valeriani, D., Dian, P.W., Revy, S., & Rion, A. (2022). Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi Pada Remaja di Kabupaten Bangka. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)* 2(2): 84–88.